

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DI PANTI ASUHAN MUSTIKA TAMA PADA ERA GLOBALISASI

Fadhila Ayu Regita Chayani

Pekerjaan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: fadhilaayu.1010@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi telah membawa perubahan yang besar bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam konteks pekerjaan sosial, globalisasi telah mendorong perubahan paradigma dalam praktik pelayanan sosial yang menekankan efisiensi, profesionalisme, dan rasionalitas global. Pada masyarakat Muslim, pekerjaan sosial tidak hanya dipahami sebagai profesi teknis, tetapi sebagai ibadah sosial berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Panti Asuhan Mustika Tama pada era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dan profesionalisme dalam profesi pekerjaan sosial tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling memperkuat dan melengkapi satu sama lain dalam menghadapi tantangan globalisasi. Implementasi nilai-nilai Islam di Panti Asuhan Mustika Tama seperti: *tauhid*, *'adl*, *rahmah*, *amanah*, dan *ihsan* menjadi pedoman etis dalam setiap pelayanan sosial. Peran pekerja sosial yaitu sebagai *educator*, *advocator*, dan manajerial. Strategi adaptasi dilakukan melalui adaptasi teknologi, nilai dan budaya, serta profesionalisme. Dengan demikian, Panti Asuhan Mustika Tama tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengasuhan dan perlindungan anak saja, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan dan pendidikan sosial-spiritual yang relevan dengan tantangan global.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Islam; Kesejahteraan Sosial; Panti Asuhan; Globalisasi.

ABSTRACT

*Globalization has brought about major changes to all aspects of human life. In the context of social work, globalization has driven a paradigm shift in social service practices that emphasize efficiency, professionalism, and global rationality. In Muslim societies, social work is not only understood as a technical profession, but also as a form of social worship based on Islamic values. This study aims to analyze the implementation of Islamic values in improving social welfare at the Mustika Tama Orphanage in the era of globalization. This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The data obtained were analyzed through the following stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that spirituality and professionalism in the social work profession are not mutually exclusive but can reinforce and complement each other in facing the challenges of globalization. The implementation of Islamic values at the Mustika Tama Orphanage, such as *tauhid*, *'adl*, *rahmah*, *amanah*, and *ihsan*, serves as an ethical guideline in every social service. The role of social workers is as educators, advocates, and managers. Adaptation strategies are carried out through technological adaptation, values and culture, and professionalism. Thus, the Mustika Tama Orphanage not only functions as a shelter but also as a place for socialization and education.*

Keywords: Islamic Values; Social Welfare; Orphanage; Globalization.

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah suatu proses perkembangan kontemporer yang berperan dalam memicu berbagai kemungkinan transformasi dunia di masa depan. Dampak dari globalisasi dapat menghapuskan berbagai hambatan, sehingga dunia menjadi lebih terbuka dan terhubung antara satu dengan yang lainnya (Mulatsih dkk., 2021). Giddens mengungkapkan bahwa globalisasi dapat diartikan sebagai penguatan hubungan sosial di dunia, di mana peristiwa yang terjadi di suatu tempat sangat mudah untuk didapatkan bahkan pada jarak yang sangat jauh. Fenomena globalisasi pada dasarnya telah membawa dampak yang sangat luas terhadap kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat di seluruh dunia. Proses ini mempercepat pertukaran informasi, nilai, dan praktik sosial lintas batas negara melalui kemajuan teknologi, komunikasi, dan mobilitas manusia.

Globalisasi telah membawa perubahan yang besar bagi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Di satu sisi, globalisasi menghadirkan peluang baru bagi kemajuan kesejahteraan sosial melalui inovasi dan modernisasi tata kelola lembaga sosial. Namun di sisi lain, globalisasi juga mengakibatkan tantangan yang serius bagi lembaga-lembaga sosial berbasis nilai-nilai keagamaan, termasuk lembaga kesejahteraan sosial Islam seperti panti asuhan. Arus globalisasi dapat memberikan dampak negatif berupa menurunnya solidaritas sosial, melemahnya nilai-nilai keagamaan, meningkatnya individualisme, dan dapat berpotensi menggeser orientasi spiritual ke arah pendekatan yang lebih materialistik dan sekuler (Auliya & Pujawati, 2023).

Dalam konteks profesi pekerjaan sosial, globalisasi telah mendorong perubahan paradigma dalam praktik pelayanan sosial yang menekankan efisiensi, profesionalisme, dan rasionalitas global. Akan tetapi, pada masyarakat Muslim, pekerjaan sosial tidak hanya dipahami sebagai profesi teknis, melainkan juga sebagai ibadah sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Islam memiliki landasan teologis dan sosial yang kuat berkaitan dengan kesejahteraan manusia, sebagaimana yang tercermin dalam prinsip *rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang bagi seluruh alam), *'adl* (keadilan), dan *ihsan* (kebaikan) (Mardiana, Ferry dan Adi, 2025). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar moral dan spiritual bagi pekerja sosial Muslim dalam

melayani masyarakat dan menegaskan bahwa praktik pekerjaan sosial dalam perspektif Islam tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah sosial saja, melainkan mencakup pembentukan kepribadian dan kesejahteraan spiritual individu dan masyarakat. Dengan demikian, praktik pekerjaan sosial Islam harus mampu mengintegrasikan aspek profesionalisme global dengan nilai-nilai keislaman yang bersifat transendental.

Pekerjaan sosial pada dasarnya berakar pada prinsip *ta'awun* (tolong-menolong), *maslahah* (kebaikan), dan *fardhu kifayah* (tanggung jawab sosial kolektif) (Pangeran dkk., 2025). Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi moral dalam pelaksanaan tugas-tugas sosial, seperti pengentasan kemiskinan, perlindungan anak, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks kelembagaan sosial, panti asuhan merupakan salah satu bentuk konkret dari implementasi nilai-nilai Islam pekerjaan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan. Panti asuhan adalah institusi yang didirikan untuk memberikan perlindungan kepada anak-anak rentan dengan menyediakan berbagai fasilitas yang mencukupi keperluan fisik dan psikologis mereka (Tiara Fany Chintia Silitonga dkk., 2023). Panti asuhan tidak hanya berperan sebagai tempat pengasuhan dan penyedia kebutuhan dasar bagi anak yatim dan dhuafa, tetapi juga lembaga pendidikan karakter, pembinaan akhlak, dan penanaman nilai-nilai spiritual.

Menurut pandangan Islam, pengasuhan anak yatim memiliki nilai spiritual yang tinggi seperti diterangkan dalam QS. Al-Maidah ayat 1-7 yang menegaskan pentingnya kepedulian sosial terhadap anak yatim sebagai bagian dari keimanan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, panti asuhan menjadi wadah yang penting bagi pekerja sosial dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam praktik kesejahteraan sosial. Namun, seiring dengan perkembangan globalisasi, panti asuhan menghadapi berbagai dinamika dan tantangan baru. Perubahan sistem sosial, kemajuan teknologi digital, dan meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap transparansi dan akuntabilitas lembaga sosial menuntut pekerja sosial untuk menyesuaikan diri tanpa meninggalkan prinsip keislaman. Dalam situasi ini, kemampuan adaptasi pekerja sosial menjadi salah satu faktor kunci agar nilai-nilai

Islam tetap dapat diimplementasikan secara kontekstual dan efektif dalam pengasuhan anak.

Salah satu lembaga sosial Islam yang mencerminkan fenomena tersebut adalah Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Mustika Tama Yogyakarta. Lembaga ini berperan aktif dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak asuh dengan pendekatan berbasis nilai-nilai keislaman. Panti asuhan ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan material seperti pendidikan dan kesehatan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan kemandirian kepada anak-anak asuhnya. Dalam pelaksanaan kegiatan kesejahteraan sosial, pekerja sosial di panti asuhan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip keagamaan dengan praktik profesional seperti pembinaan karakter Islami, pendidikan berbasis nilai, dan pemberdayaan sosial anak.

Meskipun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa pekerja sosial di panti asuhan ini mengalami sejumlah tantangan akibat adanya arus globalisasi. Contohnya yaitu adanya perubahan gaya hidup anak-anak asuh yang semakin terpapar budaya digital global, keterbatasan sumber daya manusia dalam menghadapi tuntutan profesionalisasi, serta kebutuhan adaptasi terhadap sistem administrasi dan komunikasi modern. Kondisi ini menuntut pekerja sosial untuk mengembangkan strategi adaptasi yang inovatif, agar nilai-nilai Islam dapat tetap menjadi landasan utama dalam pelayanan sosial di tengah perubahan sosial global yang dinamis. Pekerja sosial di panti asuhan berperan strategis sebagai penghubung antara nilai-nilai spiritual dan realitas sosial kontemporer. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendamping bagi anak-anak asuh, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan dan transformasi sosial. Di era globalisasi, pekerja sosial dihadapkan pada dilema antara mempertahankan etika keislaman dan menyesuaikan diri dengan sistem sosial modern yang sering kali berorientasi pada efisiensi ekonomi dan rasionalitas birokratis.

Studi-studi sebelumnya telah menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai dalam praktik pekerjaan sosial. Namun, studi tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam pekerjaan sosial di panti asuhan masih tergolong terbatas, terutama yang mengaitkannya dengan fenomena globalisasi dan adaptasi pekerja sosial di

tingkat praktis. Penelitian (Muflighati dkk., 2022) menjelaskan bahwa nilai-nilai etika, seperti penerimaan, kerahasiaan, pertanggungjawaban, sikap tidak menghakimi, objektivitas, dan *self-determination* telah diimplementasikan secara efektif oleh para pekerja sosial. Penelitian ini menekankan signifikansi penerapan nilai-nilai dan etika dalam praktik kerja sosial yang tidak hanya mampu meningkatkan mutu intervensi, tetapi juga dapat membangun kepercayaan antara pekerja sosial dan klien.

Selanjutnya penelitian (Al Hafidz & Abdurrahman, 2023) bertujuan untuk menjelaskan penerapan pola asuh profetik dan memahami fungsi panti asuhan sebagai lembaga amal dan sosial yang mendidik dan merawat anak-anak yang membutuhkan tempat tinggal, pengganti orang tua, pendidikan yang memadai, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Penerapan pola asuh profetik ini menghasilkan perubahan yang sangat signifikan bagi anak-anak dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam, seperti anak-anak menjadi terbiasa untuk melaksanakan salat dan berdoa. Perubahan ini disebabkan oleh adanya interaksi positif, teladan yang baik, pola asuh yang tepat, pembiasaan terhadap hal-hal positif, dan fasilitas yang memadai.

Sementara dalam kajian yang lebih luas, penelitian (Faoziyah, 2023) menjelaskan bahwa konsep-konsep Islam, seperti *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islam), *musawah* (kesetaraan), dan *ihsan* (berbuat baik) dapat berperan sebagai dasar untuk memperluas inklusi sosial dalam masyarakat. Konsep-konsep tersebut menegaskan pentingnya solidaritas, kesetaraan, dan keadilan dalam interaksi antarindividu dan kelompok masyarakat. Di samping itu, pandangan Islam juga menegaskan nilai-nilai seperti toleransi, keragaman, dan empati mampu berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial di seluruh lapisan masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada aspek manajemen kelembagaan atau pendidikan karakter anak-anak asuh, sementara dimensi profesionalisme dan adaptasi nilai dalam praktik pekerjaan sosial belum banyak dikaji secara lebih mendalam. Padahal, memahami bagaimana pekerja sosial Muslim mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan globalisasi merupakan hal yang sangat penting untuk memperkuat identitas keilmuan

pekerjaan sosial Islam yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dengan demikian, kajian ini berupaya mengkaji implementasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Panti Asuhan Mustika Tama pada era globalisasi. Penelitian ini berfokus pada peran pekerja sosial dan strategi adaptasi yang mereka lakukan dalam menghadapi tantangan global. Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsan akademik terhadap perkembangan teori dan praktik pekerjaan sosial Islam, sekaligus menjadi rujukan empiris bagi lembaga kesejahteraan sosial Islam lainnya dalam menjaga keseimbangan antara profesionalisme, spiritualitas, dan adaptasi terhadap perubahan global.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa pekerjaan sosial Islam harus terus bertransformasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Integrasi antara etika Islam dan profesionalisme modern bukan hanya menjadi keharusan konseptual tetapi juga menjadi praktik nyata yang dapat memperkuat eksistensi lembaga sosial Islam di era globaliasi. Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul pemahaman baru mengenai bagaimana pekerja sosial Muslim di panti asuhan mampu menjalankan peran mereka sebagai agen perubahan sosial yang bukan hanya fokus pada kesejahteraan material, melainkan juga pada pembentukan spiritualitas dan karakter anak-anak asuh sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah suatu metode yang didasarkan pada paradigma postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alami tanpa rekayasa, serta peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif dan kualitatif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Menurut Moleong, pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka (Lexy J. Moleong, 2005). Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena yang muncul dalam masyarakat. Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah secara mendalam dan kontekstual bagaimana implementasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan

kesejahteraan sosial yang berfokus pada praktik pekerjaan sosial di panti asuhan. Menurut Creswell, melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memperoleh wawasan secara mendalam terhadap makna tindakan sosial, sebagaimana dilihat dari perspektif pelaku yang terlibat di lapangan (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali makna, nilai, dan pengalaman subjektif pekerja sosial dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus (*case study*) karena kajiannya diarahkan pada lokasi spesifik dengan karakteristik yang unik yaitu lembaga sosial Islam yang menjalankan fungsi kesejahteraan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam di tengah dinamika globaliasi. Menurut Yin, studi kasus merupakan metode yang tepat untuk menganalisis berbagai fenomena dalam kehidupan nyata, di mana pemisah antara fenomena dan konteks tidak dapat ditentukan secara pasti (Robert, 2014). Dalam hal ini, penerapan nilai-nilai Islam oleh pekerja sosial di Panti Asuhan Mustika Tama Yogyakarta merupakan fenomena yang kompleks dan kontekstual, sehingga perlu dianalisis secara mendalam melalui pendekatan studi kasus.

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Mustika Tama Yogyakarta yang beralamat di Jalan Padokan, Padokan Kidul, Tirtonirmolo, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Panti asuhan ini tidak hanya merawat balita dan anak terlantar, tetapi juga membantu kehidupan dhuafa yatim piatu dan janda dhuafa di lingkungan sekitar yang tidak mampu secara ekonomi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Panti asuhan ini dipilih karena memiliki karakteristik sebagai lembaga sosial Islam yang telah beroperasi lebih dari satu dekade, melibatkan pekerja sosial dan relawan, dan memiliki kegiatan pengasuhan, pendidikan, serta pemberdayaan anak yatim dan dhuafa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pengasuhan, pendidikan, dan interaksi sosial di lingkungan panti asuhan. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam tindakan nyata, misalnya dalam pola komunikasi, pembinaan akhlak, dan manajemen kesejahteraan anak. Observasi dilakukan secara partisipasi

moderat, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam beberapa kegiatan sosial tanpa mengubah dinamika alami di lapangan. Wawancara dilakukan untuk menelusuri pemahaman, pengalaman, dan refleksi subjek penelitian terkait penerapan nilai-nilai Islam dan adaptasi terhadap globalisasi. Wawancara dilakukan kepada pekerja sosial (dalam hal ini yaitu tenaga kesejahteraan sosial), pengurus panti, relawan, dan anak-anak asuh. Dokumen yang dikaji yaitu profil panti asuhan, buku kegiatan, catatan program keagamaan dan sosial, serta arsip kebijakan lembaga. Analisis dokumen bertujuan untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data mencakup proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data hasil wawancara dan observasi akan dikelompokkan ke dalam tema seperti: implementasi nilai-nilai Islam, peran pekerja sosial, dan strategi adaptasi global. Data yang telah direduksi selanjutnya disusun dalam bentuk matriks, deskripsi, atau kutipan langsung dari informan. Penyajian data ini memudahkan dalam mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel. Terakhir yaitu peneliti menarik kesimpulan yang kemudian diverifikasi melalui *member check* (konfirmasi dengan informan) untuk memastikan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Islam

Islam adalah agama yang menyatukan aspek spiritual, etika, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam bersumber dari Al-Quran dan Hadis yang mencakup ajaran tentang hubungan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*), hubungan antarmanusia (*hablumminannas*), dan hubungan antara manusia dengan alam (*habluminal'alam*). Nilai-nilai tersebut berisi seperangkat prinsip aturan dan tuntunan yang menjadi acuan dalam membedakan antara baik dan buruk. Selain itu, nilai-nilai tersebut tidak hanya berfokus pada aspek dunia, melainkan termasuk kehidupan setelah kematian (Septianti dkk.,

2021). Oleh karena itu, prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam berfungsi sebagai dasar untuk umat Muslim dalam menjalani kehidupannya. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut, umat Islam diharapkan dapat membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sesuai dengan ajaran Islam (Darwis dkk., 2024).

Dalam konteks ini, pekerjaan sosial Islam menekankan aspek spiritualitas, partisipasi komunitas, dan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif. Prinsip-prinsip ini yang membedakannya dari pekerjaan sosial konvensional yang cenderung menekankan efisiensi dan intervensi rasional (Schmid, 2022). Dengan demikian, aspek yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian yang seimbang dan bertanggung jawab adalah nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan karakter dan etika anak-anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat dilihat bahwa nilai-nilai Islam yang diterapkan di Panti Asuhan Mustika Tama adalah *tauhid*, *'adl*, *rahmah*, *amanah*, dan *ihsan*. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk akhlak dan kemandirian anak-anak asuh.

Panti Asuhan Mustika Tama telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pelayanan sosial. Nilai-nilai tersebut meliputi: Pertama, nilai *tauhid*. Nilai *tauhid* sebagai landasan moral dan menjadi landasan bagi pekerja sosial, pengasuh, dan tenaga pendidik untuk menanamkan niat ibadah dalam setiap pelayanan sosial. Seluruh kegiatan sosial yang ada di panti asuhan ini dilandasi oleh prinsip *tauhid*, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan sosial merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Sebagaimana pernyataan oleh salah satu pendamping spiritual yaitu ustazah yang mengajar anak-anak panti asuhan mengaji “Kami selalu menanamkan kepada anak-anak dan juga kepada diri kami sendiri bahwa bekerja di sini itu bukan sekadar mengasuh anak-anak, tetapi menjadi bagian dari ibadah. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa menolong anak yatim itu merupakan perintah langsung dalam Al-Quran.” Nilai *tauhid* yang diterapkan di panti asuhan ini menjadi dasar pembentukan motivasi kerja, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Setiap program kegiatan disertai dengan doa bersama dan pembiasaan ibadah harian seperti salat berjamaah dan pengajian rutin yang diadakan setelah salat asar.

Kedua, nilai '*adl*' (keadilan). Prinsip keadilan merupakan fondasi spiritual bagi perkembangan emosial anak. Panti Asuhan Mustika Tama menerapkan prinsip keadilan dalam memberikan pelayanan kepada anak-anak asuhnya tanpa membedakan latar belakang sosial, usia, dan kemampuan. Pengasuhan yang diterapkan dilakukan secara adil dan transparan tanpa diskriminasi latar belakang anak-anak asuh. Contohnya ketika ada bantuan atau sumbangan, semua anak-anak asuh mendapatkan bagian yang sama. Sehingga sikap tersebut dapat menciptakan suasana kekeluargaan dan menghindari sikap kecemburuan sosial di antara anak-anak asuh, karena perlakuan yang tidak adil dapat menumbuhkan rasa iri hati dan karakter negatif terhadap anak.

Ketiga, *rahmah* (kasih sayang). Pendekatan kasih sayang ini menjadi landasan dalam mendidik dan membina anak-anak asuh, karena kasih sayang yang diberikan berperan signifikan dalam membentuk karakter anak-anak. Panti Asuhan Mustika Tama berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh kasih sayang, sebagaimana prinsip *rahmah* dalam Islam. Hal ini telihat dalam pengelolaan kebutuhan anak-anak asuh yang dilakukan secara terbuka, contohnya pembagian donasi dan kebutuhan harian yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak-anak asuh, bukan dari status senioritas atau junioritas. Kasih sayang yang diterapkan menciptakan lingkungan emosional positif yang dapat mendorong anak-anak asuh merasa aman, diterima, dicintai, dan dihargai. Sehingga dampaknya tumbuh rasa empati, sopan santun, dan solidaritas sosial di antara anak-anak asuh.

Keempat, nilai *amanah* (tanggung jawab). Nilai *amanah* menjadi aspek yang sangat krusial dalam implementasi nilai-nilai Islam, dalam hal ini yaitu pekerja sosial di panti asuhan. Nilai *amanah* merupakan pedoman yang menekankan tanggung jawab dan kejujuran dalam melaksanakan tugasnya (Megawaty dkk., 2022). Nilai *amanah* dalam penerapan pekerjaan sosial Islam melibatkan prinsip fundamental berupa tanggung jawab penuh, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dalam melayani masyarakat dengan menyadari bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Dalam pengelolaan sosial, para pekerja sosial menunjukkan komitmen terhadap nilai *amanah* dalam mengelola keuangan dan program lembaga. Seluruh kegiatan di Panti Asuhan

Mustika Tama dikelola secara transparan dan akuntabel, serta bantuan yang didapat dari para donatur dicatat dan dilaporkan secara transparan. Selain itu, nilai *amanah* yang dapat dilihat yaitu pekerja sosial dan pengasuh tidak menggunakan data lembaga untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu dan tidak membocorkan informasi anak-anak asuh kepada pihak yang tidak berkepentingan, karena menjaga kerahasiaan informasi merupakan bentuk *amanah* yang perlu dijalankan dengan komitmen penuh. Dengan mengintegrasikan nilai ini, pekerja sosial dapat menjalankan peran profesionalnya secara efektif sekaligus juga dapat memenuhi kewajiban spiritualnya dalam kerangka kerja Islam.

Kelima, *ihsan* (berbuat baik). Ihsan adalah salah satu nilai Islam yang mencerminkan perilaku manusia untuk berbuat baik dalam berbagai aspek kehidupan, baik antarmanusia ataupun ciptaan Allah lainnya. Konsep ini menegaskan bahwa setiap orang harus berusaha memahami kebutuhan dan kepentingan orang lain serta berupaya untuk memberikan dukungan dan bantuan secara nyata (Faoziyah, 2023). Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian bantuan kepada pihak yang membutuhkan, terutama bagi kelompok yang sering diabaikan atau terpinggirkan dalam masyarakat, dalam hal ini yaitu panti asuhan. Prinsip *ihsan* di Panti Asuhan Mustika Tama diwujudkan dalam semangat memberikan pelayanan terbaik kepada anak-anak asuh. Dengan demikian, praktik pekerjaan sosial di sini bukan hanya sekadar pelaksanaan tugas administratif, tetapi menjadi refleksi spiritual yang menanamkan nilai-nilai moral Islam dalam seluruh aktivitas kesejahteraan sosial.

Nilai-nilai Islam yang telah dijelaskan di atas, yaitu: *tauhid*, ‘*adl*, *rahmah*, *amanah*, dan *ihsan* yang diterapkan di Panti Asuhan Mustika Tama menjadi fondasi utama bagi pelaksanaan pekerjaan sosial dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Nilai-nilai tersebut bukan hanya sekadar slogan, tetapi menjadi standar etika yang membentuk identitas pekerja sosial di panti asuhan. Hal ini sejalan dengan konsep pekerjaan sosial Islam menurut Al-Krenawi dan Graham yang menempatkan spiritualitas dan keimanan sebagai landasan moral dalam praktik sosial. Model pekerjaan sosial Islam yaitu menggabungkan antara etika Islam dengan kompetensi profesional modern. Pendekatan ini menempatkan pekerja sosial sebagai agen

moral sekaligus manajer perubahan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan umat (*maslahah al-‘ammah*) (Rajab, 2016). Dengan demikian, pekerja sosial tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana program kesejahteraan sosial, tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai keislaman dalam tindakan sosialnya bagi anak-anak asuh di panti asuhan.

Peran Pekerja Sosial di Era Globalisasi

Globalisasi adalah fenomena unik dalam kehidupan manusia yang semakin maju dalam masyarakat global dan telah menjadi unsur utama dari proses globalisasi manusia itu sendiri. Fenomena ini memengaruhi semua aspek utama dalam kehidupan manusia. Globalisasi telah menghadirkan berbagai rintangan yang perlu diatasi dan dipecahkan agar dapat digunakan untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi tidak dapat dihindari dan memiliki dampak yang besar bagi manusia, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah globalisasi memudahkan kehidupan manusia melalui penggunaan teknologi komunikasi dan transportasi. Sedangkan dampak negatifnya adalah globalisasi memicu persaingan budaya dan persaingan di berbagai bidang kehidupan (Muslimin dkk., 2021).

Dalam konteks globalisasi, pekerja sosial di panti asuhan dihadapkan pada perubahan pola pengasuhan dan standar pelayanan sosial yang semakin modern, termasuk penggunaan teknologi digital, transparansi publik, dan akuntabilitas sosial. Beberapa peran pekerja sosial yang diterapkan di Panti Asuhan Mustika Tama meliputi: Pertama, peran *educator*. Peran *educator* merupakan salah satu peran inti dalam praktik pekerjaan sosial. Di panti asuhan, peran ini berperan sangat penting karena anak bukan hanya membutuhkan perlindungan fisik, tetapi juga mencakup pengembangan kapasitas, kemandirian, dan kemampuan sosial (Zastrow, 2017). Peran pekerja sosial bukan hanya sebatas sebagai pengasuh, melainkan juga sebagai pendidik karakter dan spiritual. Pekerja sosial berfungsi untuk mendidik anak-anak asuh agar memiliki karakter Islami yang adaptif terhadap kemajuan zaman, termasuk dalam penggunaan teknologi digital secara bijak. Penerapan peran *educator* meliputi: memberikan pendidikan akademik dan keterampilan, edukasi tentang kebersihan dan gaya hidup sehat, serta penguatan keterampilan sosial. Pekerja sosial telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar-

mengajar dan pembentukan akhlak anak-anak asuh yaitu dengan menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan. Pengajian rutin yang dilakukan setelah asar yang didampingi oleh ustaz dan ustazah, anak-anak dilatih membaca Al-Quran dan doa sehari-hari. Kegiatan bimbingan belajar dan pendampingan tugas sekolah bagi anak-anak asuh didampingi oleh guru yang berkompetensi, serta adanya kegiatan pendukung lainnya yaitu latihan bela diri, menari, dan hadrah. Anak-anak asuh yang berusia di atas 12 tahun (minimal kelas enam SD) diperbolehkan untuk memiliki *handphone* untuk kepentingan sekolah dan dipergunakan pada jam-jam tertentu, namun masih dalam pengawasan pihak pengasuh panti asuhan. Di era globalisasi ini, literasi digital dan etika penggunaan media sosial sangat diperlukan oleh anak-anak untuk mencegah dari bahaya digital yang ditimbulkan. Karena penggunaan *handphone* secara berlebihan dapat meningkatkan individualisme dan mengabaikan lingkungan sekitarnya. Anak-anak asuh yang sudah dewasa diwajibkan untuk dapat merawat dan menjaga kebersihan dirinya secara mandiri, yaitu dengan mencuci baju, merapikan baju di lemari, serta menjaga kebersihan kamar dan lingkungan sekitar. Anak-anak asuh juga dilibatkan secara langsung dalam kegiatan sosial masyarakat seperti bakti sosial (yang biasanya dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu), doa bersama, dan santunan. Pekerja sosial berupaya agar anak-anak asuh tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga berakhhlak baik dan berjiwa sosial.

Kedua, peran *advocator*. Dalam praktik pekerjaan sosial, fungsi *advocator* memiliki peran yang sangat penting, dengan fokus pada perlindungan hak-hak klien dan memperkuat akses mereka terhadap layanan yang diperlukan (Zastrow, 2017), dalam konteks ini yaitu anak-anak di panti asuhan. Hal ini karena anak-anak di panti asuhan termasuk ke dalam kelompok rentan yang membutuhkan representasi kuat dalam berbagai aspek kesejahteraan sosial. Penerapan peran *advocator* meliputi: membela dan melindungi hak-hak anak, menghubungkan dengan lembaga akademik dan sosial, serta advokasi terhadap masyarakat dan donatur, kasus, kemandirian anak setelah keluar dari panti asuhan, serta program dan kebijakan. Pekerja sosial memastikan anak-anak asuh mendapatkan hak-hak sosial dan pendidikan yang layak. Anak-anak asuh di Panti Asuhan Mustika Tama telah dibuatkan kartu BPJS Kesehatan, sehingga dapat dengan mudah untuk berobat dan

memeriksakan kesehatannya. Anak-anak asuh juga mendapatkan bantuan pendidikan dan disekolahkan di beberapa sekolah negeri dan swasta yang dapat dikatakan sebagai sekolah unggulan atau berkualitas, mulai dari jenjang PAUD sampai SMA. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesehatan dan pendidikan yang layak menjadi prioritas bagi anak-anak asuh. Pekerja sosial mengadvokasi kebutuhan program anak-anak asuh dan berperan sebagai penghubung antara anak-anak asuh, masyarakat, dan donatur. Pekerja sosial berkoordinasi dengan Dinas Sosial dan lembaga terkait lainnya berkaitan dengan kasus yang terjadi pada anak-anak asuh, karena mereka berasal dari latar belakang sosial yang berbeda-beda, ada yang ditelantarkan oleh orang tua, ditinggal orang tua karena bekerja di luar daerah, korban KDRT, dan kondisi ekonomi orang tua yang tidak sanggup merawat anaknya, maka pekerja sosial berperan penting dalam mengadvokasi kasus-kasus yang dialami oleh anak-anak asuh. Pekerja sosial mengadvokasi anak-anak asuh yang sudah keluar dari panti asuhan dan melindungi anak-anak asuh dari eksplorasi yang mungkin saja bisa terjadi, sehingga diharapkan anak-anak tidak akan mengalami hal yang terjadi sebelumnya dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pekerja sosial juga ikut serta dalam forum perlindungan anak dan mengadvokasi kebijakan panti asuhan ke Dinas Sosial dan lembaga-lembaga sosial lainnya.

Ketiga, peran manajerial. Pekerja sosial tidak hanya bertugas untuk memberi pelayanan langsung kepada klien, tetapi juga memiliki tanggung jawab sebagai manajer layanan sosial yang harus mampu mengintegrasikan nilai global, standar pelayanan internasional, dan praktik profesional modern dalam pengelolaan lembaga (Zastrow, 2017). Di era globalisasi, pekerja sosial menjalankan peran manajerial dengan menerapkan sistem administrasi berbasis teknologi. Peran manajerial pekerja sosial meliputi: peran perencanaan, peran pengarahan, dan peran pengawasan. Pekerja sosial di sini dituntut untuk mampu melakukan perencanaan berbasis teknologi, misalnya penggunaan Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial - Next Generation (SIKS-NG) yang digunakan untuk pengelolaan data anak-anak asuh. Pekerja sosial juga menyusun rencana program pendidikan dan keterampilan yang adaptif dengan tuntutan global, sehingga diharapkan anak-anak asuh dapat

beradaptasi dengan lingkungan global. Pekerja sosial bersama dengan pengasuh panti asuhan saling bekerja sama dan memberikan arahan agar siap untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi serta membangun budaya kerja etis dan humanis sesuai dengan standar perlindungan anak. Peran pengawasan yang diterapkan oleh pekerja sosial yaitu dengan evaluasi program secara berkala, *monitoring* pengasuhan berdasarkan standar yang telah ditetapkan Dinas Sosial, dan pengawasan kepada pengasuh dan relawan agar pelayanan yang diberikan kepada anak-anak asuh sesuai dengan etika profesi. Beberapa kegiatan dipublikasikan melalui platform daring, yaitu media sosial (Instagram) dan situs web. Hal ini memperlihatkan bahwa pekerja sosial dapat beradaptasi dengan tuntutan di era digital tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan dapat mengelola kegiatan secara profesional dengan sistem administrasi global.

Praktik pekerjaan sosial di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Mustika Tama Yogyakarta telah merepresentasikan model spiritual dan profesional integratif, di mana pekerja sosial berfungsi ganda sebagai *murabbi* (pendidik spiritual) dan *social worker* (pelaku profesional). Model ini sejalan dengan konsep *Islamic Sosial Work* yang menekankan pentingnya menggabungkan antara nilai-nilai iman dengan kompetensi teknis agar pelayanan sosial dapat mencapai kesejahteraan secara global, di antaranya: dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual (Ismail F, 2016). Dengan demikian, pekerja sosial tidak hanya berperan menjalankan fungsi tradisional sebagai *care provider* (pemberi layanan), tetapi juga bertransformasi menjadi *agen of change* (agen perubahan) sosial yang adaptif terhadap era global.

Strategi Adaptasi terhadap Globalisasi

Panti Asuhan Mustika Tama menghadapi pengaruh globalisasi dalam berbagai bentuk, yaitu: modernisasi teknologi, perubahan gaya hidup anak-anak asuh, dan tuntutan efisiensi organisasi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengamati strategi adaptasi yang diterapkan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam di era globalisasi, di antaranya yaitu: adaptasi teknologi, adaptasi nilai dan budaya, serta adaptasi profesionalisme.

Pertama, adaptasi teknologi. Adaptasi teknologi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan dengan penggunaan teknologi yang terus berkembang. Era digital menandai periode di mana informasi dapat diakses dan disebarluaskan dengan cepat dan efisien, sehingga kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi menjadi sangat penting (Khasanah & Putri, 2021). Adaptasi teknologi digital merupakan salah satu kunci kesuksesan di dunia yang sedang mengalami transformasi secara besar-besaran dari dunia nyata ke dunia digital. Adaptasi teknologi digital bukan sekadar pilihan, tetapi telah menjadi suatu keharusan di era yang semakin terhubung secara digital (Upe, 2023). Globalisasi menuntut kemampuan menggunakan teknologi digital untuk efisiensi pelayanan sosial. Pengasuh dan pekerja sosial di Panti Asuhan Mustika Tama menggunakan platform digital untuk keperluan administrasi, komunikasi dengan para donatur, dan publikasi kegiatan-kegiatan sosial. Penggunaan teknologi ini menjadi bentuk adaptasi terhadap sistem kerja global tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yaitu prinsip *amanah* dalam proses pelaporan publik. Namun, pekerja sosial harus memastikan penggunaan teknologi tidak menyalahi prinsip kesantunan dan privasi anak-anak asuh. Dalam promosi kegiatan yang dilaksanakan di media sosial, etika Islam mengharuskan menjaga martabat anak-anak asuh dan tidak menjadikan mereka sebagai objek belas kasihan publik.

Kedua, adaptasi nilai dan budaya. Adaptasi nilai dan budaya adalah kemampuan individu atau organisasi untuk mengintegrasikan pengaruh perubahan lingkungan dengan cara menyesuaikan nilai, kebiasaan, dan pola interaksi sosial, sehingga dapat tetap relevan, efektif, dan berkelanjutan tanpa menghilangkan identitas inti yang sudah ada. Melalui globalisasi, nilai-nilai baru seperti individualisme dan materialisme telah diperkenalkan, yang berpotensi mengubah perilaku anak-anak asuh di panti asuhan. Adaptasi nilai dan budaya di panti asuhan merupakan proses transformasional yang menegosiasi antara nilai tradisional dan tuntutan tata kelola modern sesuai dengan perkembangan. Dengan adanya hal tersebut, sehingga pekerja sosial memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui pendekatan *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Pekerja sosial berupaya untuk membangun budaya yang ada di panti asuhan yang berakar pada

nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan kesederhanaan. Dalam menghadapi arus globalisasi, Panti Asuhan Mustika Tama tetap mempertahankan tradisi lokal seperti pengajian dan gotong royong sebagai benteng identitas Islam.

Ketiga, adaptasi profesionalisme. Profesionalisme mencakup sikap kerja, kompetensi, dan keahlian individu dalam melaksanakan tugas yang memungkinkan pencapaian hasil dengan kualitas unggul dan ketepatan waktu (Halawa dkk., 2022). Adaptasi profesionalisme merupakan proses transformasi kapasitas, praktik, dan identitas profesi yang berlangsung ketika seorang profesional merespons dinamika lingkungan kerja, perubahan nilai sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi yang bertujuan untuk mempertahankan standar keahlian, etika, dan efektivitas pelayanan. Pekerja sosial di panti asuhan ini meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan dan bimbingan. Beberapa di antaranya yaitu mengikuti pelatihan daring (webinar) yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial. Melalui pelatihan profesional, pekerja sosial dituntut untuk memiliki keahlian teknis meliputi manajemen sosial, konseling, dan komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pekerja sosial memadukan kompetensi global dengan etika nilai-nilai Islam. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh empati dan komunikasi berbasis nilai-nilai Islam untuk mewujudkan kesejahteraan sosial anak-anak asuh.

Globalisasi tidak selalu bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetapi justru dapat menjadi ruang bagi inovasi dan peningkatan kapasitas profesional. Menurut pandangan Giddens, globalisasi adalah proses yang menciptakan saling keterhubungan antarbudaya dan nilai (Anthony Giddens, 2000). Pekerja sosial di sini dapat memaknai globalisasi secara positif, bukan sebagai ancaman nilai, tetapi sebagai peluang untuk memperluas dakwah sosial melalui profesionalisme dan teknologi. Strategi adaptasi yang diterapkan di Panti Asuhan Mustika Tama bukan sekadar bentuk penyesuaian terhadap perubahan sosial, tetapi juga sebagai representasi dari *Islamic resilience* yaitu kemampuan bertahan dan berkembang dengan berpijakan pada nilai-nilai Islam dan keadilan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Panti Asuhan Mustika Tama pada era globalisasi menunjukkan bahwa spiritualitas dan profesionalisme dalam profesi pekerjaan sosial tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling memperkuat dan melengkapi satu sama lain dalam menghadapi tantangan globalisasi. Implementasi nilai-nilai Islam menunjukkan praktik pekerjaan sosial yang integratif. Nilai-nilai Islam seperti: *tauhid, 'adl, rahmah, amanah, dan ihsan* menjadi pedoman etis dalam setiap pelayanan sosial di panti asuhan. Pekerja sosial memiliki peran yang tidak terbatas pada fungsi administratif dan pengasuhan, tetapi juga mencakup sebagai *educator, advocator, dan manajerial*. Pekerja sosial berperan sebagai agen moral yang menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan tuntutan profesional modern.

Pekerja sosial dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan global tanpa kehilangan prinsip etika dan nilai-nilai Islam. Sehingga dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi dalam pelayanan sosial, Panti Asuhan Mustika Tama menjadi lembaga sosial yang tidak hanya memenuhi kebutuhan material anak-anak asuh, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang bertujuan untuk membentuk generasi berakhhlak, berdaya, dan berwawasan global. Strategi adaptasi yang diterapkan terhadap globalisasi dilakukan melalui adaptasi teknologi, nilai dan budaya, serta profesionalisme. Dengan demikian, Panti Asuhan Mustika Tama tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengasuhan dan perlindungan anak saja, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan dan pendidikan sosial-spiritual yang relevan dengan tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafidz, H., & Abdurrahman, Z. (2023). Implementasi Pola Asuh Profetik Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 67. DOI: 10.32529/al-ilmi.v6i1.2481
- Anthony Giddens. (2000). *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. London: Routledge.
- Auliya, N., & Pujawati, P. (2023). Dampak Positif dan Negatif Globalisasi Terdapat Peran Keagamaan di Tengah Masyarakat Kontemporer. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(2), 119–128. DOI: 10.59029/int.v2i2.22

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Thousand Oaks, CA.
- Faoziyah, S. (2023). Inklusi Sosial Dalam Perspektif Keislaman: Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Untuk Semua. Akselerasi: *Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(1), 47–56. DOI: 10.54783/jin.v5i1.677
- Halawa, S. J., Ndraha, A. B., & Telaumbanua, Y. A. (2022). Dinamika Perubahan Profesionalisme Pegawai Sebagai Bentuk Adaptasi Sistem Kerja Baru Di Tempat Usaha Di Kota Gunungsitoli (Studi Perbandingan Sistem Kerja Antara Alfamidi/Franchise Mart dan City Mart/Indomaret). *Jurnal EMBA*, 10(4), 1009-1020
- Khasanah, M., & Putri, A. M. (2021). Penguatan Literasi, Numerasi, Dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran Di Sekolah: (Sebuah Upaya Menghadapi Era Digital Dan Disrupsi). *EKSPONEN*, 11(2), 25–35. DOI: 10.47637/eksponen.v11i2.381
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiana.,Ariyanto, Ferry.,Andayani, Dwi dan Adi Wijaya, Alfri. (2025). Pendekatan Teologi Islam dalam menghadap Masalah Sosial Moderni. *Al-Waarits (Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial)* . 2 (1)
- Megawaty, Hendra Gunawan, & Paris Dauda. (2022). Islamic Work Ethics Dalam Peningkatan Mutu Kerja Sumber Daya Insani PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Makassar. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 1(2), 225–237. https://doi.org/10.55606/jimak.v1i2.320
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muflihat, A., Fiki, R. L., Zakaria, F., & Rochmasani, I. L. (2022). Application of Social Worker Values and Ethics in Handling Neglected Children in Yogyakarta City. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(2)
- Darwis, Muhajir., Hakiki, Nurfatih., Wahida, Nurul., Ridho, Muhammad., Diani, Fani Rahma., Firnando, Dafri., Hidayat, Rahmat dan Norwahyudi, Tri. (2024). Islam Dan Moral. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*. 8(6).
- Mulatsih, E. D., Anggrini, K., & Wulandari, D. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Dalam Prostitusi Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Sosiologi Hukum. *Lex Suprema Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 614-619
- Muslimin, Erwin.,Heri, Deden dan Erihardiana, Mohamad. (2021). Kesiapan Merespon Terhadap Aspek Negatif dan Positif Dampak Clobalisasi Dalam Pendidikan Islam. *As-Syar'i : Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*. 4 (1). 10-17. DOI https://doi.org/10.47467/as.v4i1.471
- Pangeran, G. B., Zumaro, A., & Khusnadin, M. H. (2025). Pendidikan Sosial Berbasis Islam: Pendekatan Terpadu dalam Membangun Karakter dan Persatuan Masyarakat. *Journal of Education Research*, 6(1), 61–69. https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2177
- Rajab, Ibrahim A. (2016). The Islamic perspective on social work: A conceptual framework. *International Social Work*. 53 (3).

- Robert K. Yin. (2014). *Case Study Research Design And Methods (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Schmid, Hansjorg. (2022). Islamic Social Work within the Framework of the Welfare System: Observations from the German Case. *Muslim in Global Societies Series*. 9.
- Septianti, I., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 23–32. DOI: 10.36835/falasifa.v12i02.551
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tiara Fany Chintia Silitonga, Wulan Purnama Sari Simatupang, Loise Chisanta Ginting, Muhammad Aimar Zaidan, & Harrys Cristian Vieri. (2023). Peran Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia dalam Membentuk Karakter Anak Panti. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 1–6. DOI: 10.55123/sosmaniora.v2i1.1461
- Upe, Ambo. (2023). Innovation and Technological Adaptation of Business Actors in the Digital Age: A Digital Sociology Perspective. *Indonesian Journal of Innovation and Applied Sciences (IJIAS)*, 3(3), 218–227. <https://doi.org/10.47540/ijias.v3i3.737>
- Zastrow, Charles. H. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare. Empowering People*. USA: Thomson Brooks/Cole